
DAMPAK BERDIRINYA PASAR MODERN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

Ita Novita Sari¹, I Made Suparta²Alumni Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya¹Dosen Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya²suparta@untag-sby.ac.id**ABSTRAK**

The study entitled "The Impact of the Establishment of Modern Market Against Economic Growth In East Java Province "it aims to know the effect of modern market on economic growth in East Java by measuring the number of modern market, population, household consumption, income and also to know the rate of growth and economic structure in East Java Province. Types and sources of data using quantitative approach with secondary data in the form of time series data observation period 2005-2014. Research variable consist of dependent variable that is economic growth (Y). Independent variables are modern market (X1) population (X2), household consumption (X3) and income (X4) and Modern Market Growth. Data analysis tools using multiple linear regression method, t test, f test and coefficient of determination (R²). Based on the results of multiple linear regression analysis obtained results as follows: $Y = 34.093 + 0,000 X1 + -7.932e X2 + -5.626E-7X3 + 0.000 X4$. Also obtained by the modern market value of 0.898, the total population of -5,295 household consumption of -2,288 and income of 5,504 with ttable 2,262. While for testing on simultaneously obtained value Fhitung 15.712 > Ftabel 5.192. Thus H₀ is rejected and H_a accepted. The conclusion of this research indicates that modern market, population, household consumption and income have an effect on to economic growth in East Java Province. While the variable of population and household consumption is the most dominant variable influence in economic growth and in East Java Province.

Keywords: Economic Growth of East Java, Modern Market, Population, Level Community Revenue and Consumption

1. PENDAHULUAN

Kemajuan bisnis maupun usaha di Indonesia sangat meningkat, terutama bisnis ritel sejenisnya. Meningkatnya bisnis ritel diantaranya adalah cukup terbukanya peluang pasar, perkembangan usaha manufaktur yang akan memasok produknya ke retailer (peritel), dan upaya pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan cara salah satunya mengembangkan bisnis ritel. Upaya pemerintah banyak menuai konflik antar pesaing terutama pada

kalangan ekonomi menengah kebawah yaitu pasar tradisional. Banyaknya pemain dalam bisnis ritel membuat persaingan menjadi sangat ketat. Perusahaan asing, melakukan ekspansi bisnisnya di Indonesia. Peritel modern kecil dan peritel tradisional menjadi pihak yang berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Hal ini mengakibatkan para pakar dan peneliti bisnis ritel umum menyimpulkan bahwa kehadiran peritel besar dalam bentuk hipermarket, supermarket, department store, dan lain-lain, membahayakan

kelangsungan hidup bisnis ritel kecil dan tradisional. Persaingan dalam bisnis ritel bahkan meluas dengan keterlibatan para pemasok (supplier).

Banyak yang merasa dirugikan atas keberadaan pasar modern terutama bagi pedagang eceran atau pedagang tradisional dan yang terjadi saat ini banyak pasar modern yang sebagian besar keberadaannya tidak jauh dengan pasar modern. Menurut Darmawan Wakil Ketua DPRD kota Surabaya “persoalan ini menjadi klasik, karena setiap tahun, DPRD Jawa Timur selalu mengintervensi penertiban tempat usaha modern yang tak berijin. Namun dengan dalih untuk pertumbuhan investasi, Pemkot Surabaya tidak berani menertibkan dengan tegas. Banyak izin yang salah diperuntukkan, izin semula hanya rumah, ternyata sudah berubah menjadi tempat usaha”. Selain itu terdapat alasan tenaga kerja dan pengurangan pengangguran sebagai dalih.

Kenyataan tersebut telah membuat masyarakat Indonesia resah, terlebih masyarakat yang ekonomi menengah kebawah, pasar modern telah merubah struktur ekonomi masyarakat sehingga terjadi peluang praktek monopoli.

Di tengah upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan membuka peluang bisnis retail modern. Dimana pasar modern tidak lepas dari faktor-faktor penunjang pertumbuhan ekonomi diantaranya kepadatan jumlah penduduk, pengeluaran konsumsi perkapita dan pendapatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak berdirinya pasar modern terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Timur.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pasar Modern

Definisi pasar modern secara jelas dan baku belum ada, mengingat penelitian pada

sektor ini masih sangat sedikit dilakukan. Adapun definisi dari pasar modern dari sumber Wikipedia bahasa Indonesia adalah: Pasar adalah salah satu dari berbagai system, institusi, prosedur, hubungan social, dan infrastruktur dimana usaha menjual barang, jasa, dan tenaga kerja untuk orang-orang dengan imbalan uang. Dalam ilmu ekonomi mainstream, konsep pasar adalah setiap struktur yang memungkinkan pembeli dan penjual untuk menukar barang atau jasa dan informasi. Pertukaran barang atau jasa untuk uang adalah transaksi. Pasar terdiri dari pembeli dan penjual yang baik yang mempengaruhi harganya. Sedangkan modern biasanya merujuk pada sesuatu yang terkini, dan terbaru. Maka pasar modern bisa disimpulkan sebagai tempat yang memungkinkan pembeli dan penjual untuk menukar barang atau jasa dengan alat pembayaran yang sah, dengan inovasi terbaru, fasilitas yang terkini.

Dampak Pasar modern dengan pertumbuhan ekonomi

Menurut Global Reporting Initiative (GRI), dampak sosial bisnis perusahaan terhadap masyarakat adalah dampak sosial yang ditimbulkan oleh operasi perusahaan yang berupa sifat, cakupan, efektivitas dari berbagai program dan praktik dari operasi perusahaan terhadap masyarakat.

Hubungan konsumsi rumah tangga dengan Pertumbuhan Ekonomi

Konsumsi rumah tangga merupakan nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Pendapatan yang diterima oleh rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, pakaian, biaya jasa pengangkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. (Sukirno, 1994). Keputusan konsumsi

rumah tangga dipengaruhi keseluruhan perilaku baik jangka panjang maupun jangka pendek. Keputusan konsumsi rumah tangga untuk jangka panjang adalah penting karena peranannya dalam pertumbuhan ekonomi. Sedangkan untuk analisa jangka pendek peranannya penting dalam menentukan permintaan agregat. Konsumsi adalah dua per tiga dari GDP. Menurut Sukirno "Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dalam perekonomian tergantung pada pendapatan yang diterima oleh mereka. Semakin besar pendapatan maka semakin besar pula konsumsinya. (Sukirno, 1994). Seperti yang telah dijelaskan bahwa semakin tinggi pendapatan maka semakin besar pula konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga, namun 20 pertambahan konsumsi yang terjadi, lebih rendah dari pada pertambahan yang berlaku. Maka makin lama, kelebihan konsumsi rumah tangga yang wujud bila dibandingkan dengan pendapatan yang diterimanya akan menjadi bertambah. Kelebihan konsumsi ini merupakan tabungan masyarakat.

Hubungan Pendapatan dengan Pertumbuhan Ekonomi

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat, baik itu untuk konsumsi barang tidak tahan lama, barang tahan lama, dan jasa. Semakin tinggi konsumsi masyarakat, maka pertumbuhan ekonomi pun akan ikut meningkat.

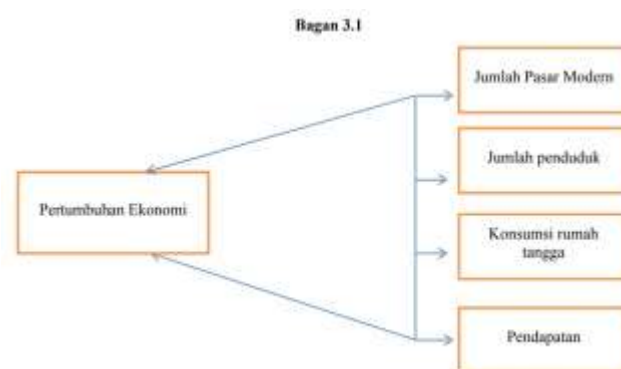
Hubungan jumlah penduduk dengan Pertumbuhan Ekonomi

Dalam sosiologi, penduduk merupakan kumpulan manusia yang menempati wilayah geografi dan ruang tertentu. Sementara dalam konteks pembangunan, penduduk memiliki posisi ganda, yaitu berperan sebagai subyek dalam pembangunan namun sekaligus menjadi obyek dalam pembangunan. Oleh karena itu perhatian

terhadap penduduk tidak hanya dari sisi jumlah, tetapi juga sisi kualitas. Karena penduduk yang berkualitas merupakan modal bagi pembangunan dan diharapkan dapat mengatasi berbagai akibat dari dinamika kependudukan.

3. KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Kerangka Konseptual



Hipotesis

Beberapa hipotesis yang dikemukakan, dan dirumuskan sebagai berikut:

1. Diduga dampak pasar modern berpengaruh positif secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap pertumbuhan di Provinsi Jawa Timur
2. Diduga indikator komplit pasar modern yang berupa jumlah penduduk, pendapatan dan pengeluaran rumah tangga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur
3. Di duga dampak pasar modern merubah laju pertumbuhan di Provinsi Jawa Timur

4. METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif-deskriptif. Metode kuantitatif

adalah data dalam penelitian berupa angka-angka dan menggunakan analisis statistik. Sementara metode deskriptif adalah mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Ciri-ciri metode deskriptif adalah memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dan masalah-masalah yang aktual, dan kemudian data yang di kumpulkan disusun, dijelaskan, dan dianalisis.

Tempat dan Waktu

Tempat penelitian ini adalah Propinsi Jawa Timur beribu kota Surabaya sebagai Kota Pahlawan. Dalam struktur perwilayahan Propinsi Jawa Timur, Kota Surabaya ditetapkan sebagai pusat utama Jawa Timur, merupakan kota orde I. Kecenderungan yang terjadi adalah perkembangan Surabaya sebagai kota utama jauh melebihi kota-kota lain yang berada dalam sub ordinasinya. Luas wilayah Provinsi Jawa Timur mencapai 46.428 km² atau 4.642.800 ha yang terbagi ke dalam 29 kabupaten, 9 kota, dan 657 kecamatan dengan 8.497 desa/kelurahan (785 kelurahan dan 8484 desa).

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Dimana penelitian ini menjelaskan tentang hubungan antara fenomena yang sedang diuji atau hubungan antar variabel yang diuji.

Sumber Data

Adapun Sumber data sekundernya antara lain: kajian pustaka yang berkenaan dengan penelitian ini, arsip-arsip (dokumen-dokumen), jurnal dan literatur pustaka lainnya.

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini, yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang mendukung penelitian ini. Data-data yang diperoleh selama melakukan penelitian, penulis menggunakan data sekunder. adapun teknik yang digunakan adalah:

1. Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan cara membaca, mempelajari dan menelaah literatur-literatur yang relevan dengan topik yang dibahas. Penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk memperoleh data sekunder dalam menunjang penelitian yang akan diteliti.
2. Melalui Internet Melalui internet dapat memperluas pengetahuan dan mengetahui perkembangan terbaru mengenai masalah yang sedang diteliti.
3. Dokumentasi Dokumentasi di peroleh melalui data sekunder buku terbitan dari BPS, Provinsi Jawa Timur dan penelitian terdahulu mengenai pertumbuhan ekonomi.

Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yang digunakan, yaitu :

1. Dependen Variabel (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi adanya variabel independen/bebas. Dalam penelitian ini

variabel dependen yang digunakan adalah dampak berdirinya pasar modern

2. Independen Variabel (X)

Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen, yaitu variabel bebas, variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomidi Jawa Timur.:

1. Pasar Modern adalah tempat yang memungkinkan pembeli dan penjual untuk menukar barang atau jasa dengan alat pembayaran yang sah, dengan inovasi terbaru, fasilitas yang terkini. (X1)
2. Jumlah Penduduk merupakan kumpulan manusia yang menepati wilayah geografi dan ruang tertentu. (x2)
3. Konsumsi rumah tangga merupakan nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu.(X3)
4. Pendapatan adalah jumlah dari suatu unit kesatuan usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa (unit). (X4)

Teknik Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian, yang menjadi variabel bebas atau independen variabel adalah dampak berdirinya pasar modern (variabel X). Sedangkan yang menjadi dependen variabel adalah Pertumbuhan Ekonomi (variabel Y). Hipotesis utama dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara Dampak pasar modern terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Adapun hipotesis statistik yang akan diuji dalam rangka pengambilan keputusan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. $H_0 : \rho_{yx} = 0$; Artinya, dampak berdirinya pasar modern tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
- b. $H_1 : \rho_{yx} \neq 0$; Artinya, dampak berdirinya pasar modern mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Metode Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian pengaruh laju pertumbuhan sektor industri kecil, investasi dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di kota surabaya adalah sebagai berikut :

Analisis Regresi Linier Berganda

Proses atau metode analisis yang digunakan untuk menganalisis pengaruh laju pertumbuhan sektor industri kecil, investasi dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di kota surabaya adalah metode analisis regresi linier berganda yang diolah dengan menggunakan *software SPSS 16.0*

Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y	= penyerapan tenaga kerja
a	= Konstanta
X ₁ , X ₂ , X ₃	= Variabel bebas
b ₁ , b ₂ , b ₃	= Koefisien regresi
e	= Standar error

Pengujian Statistik

Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan membandingkan

nilai F hitung dan F tabel, menghitung nilai F statistik dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{(2 - 1)}{(2 - 1)}$$

Keterangan :

- r^2 = koefisien determinasi
- n = banyaknya jumlah tahun
- m = banyaknya jumlah variabel bebas

uji statistik yang digunakan adalah:

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$$

berarti tidak ada pengaruh antara laju pertumbuhan sektor industri kecil, investasi dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri

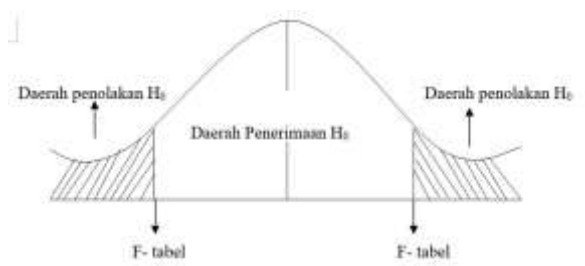
$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$$

berarti ada pengaruh antara laju pertumbuhan sektor industri kecil, investasi dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri

Dengan taraf signifikasinya adalah $\alpha = 5\%$ atau $\alpha = 0,05$

Daerah penerimaan dan penolakan H_0 :

1. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel} = H_0$ diterima dan H_a ditolak
2. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel} = H_0$ ditolak dan H_a diterima



Gambar 3.1

Daerah penolakan dan daerah penerimaan

Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk menguji signifikansi masing-masing variabel. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$t_{tabel} = \frac{b_i}{SE}$$

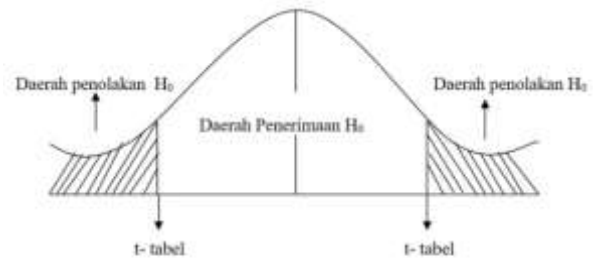
keterangan :

- b_i = koefisien regresi
- SE = standar estimasi
- α = 5% atau $\alpha = 0,05$

Model uji ststistik yang digunakan adalah : $H_0 : b_i = 0$ berarti tidak ada pengaruh
 $H_a : b_i > 0$ berarti ada pengaruh

Adapun daerah penerimaan dan penolakannya adalah :

1. $t_{hitung} < t_{tabel} = H_0$ diterima H_a ditolak
2. $t_{hitung} > t_{tabel} = H_0$ ditolak H_a diterima



Gambar 3.2

Daerah penolakan dan daerah penerimaan

5. ANALISIS DATA

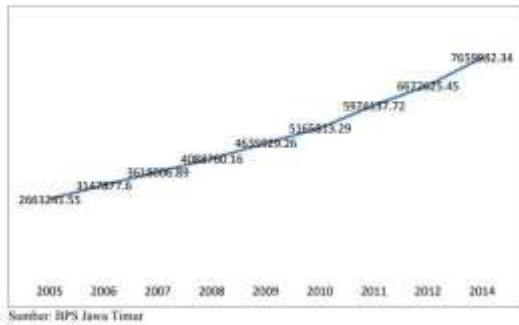
Diskripsi Hasil Penelitian

Perubahan struktur ekonomi Provinsi Jawa Timur akibat proses pembangunan ekonomi yang terjadi pada tahun 2005-2014, tidak terlepas dari dua factor, yaitu factor internal dan eksternal. Faktor internal lebih dipengaruhi perkembangan maupun perubahan struktur perilaku masing-masing komponen pengeluaran akhir sedangkan factor eksternal di pengaruhi oleh perubahan teknologi, dan struktur perdagangan global sebagai akibat peningkatan perdagangan internasional.

Konsumsi Rumah Tangga bisa dijadikan barometer kesejahteraan masyarakat pada suatu wilayah. Peningkatan konsumsi dan perubahan proporsi pola konsumsi dari makanan menuju non makanan dijadikan indicator peningkatan pendapatan, kemampuan daya beli yang pada akhirnya dianggap sebagai peningkatan kesejahteraan masyarakat. Secara teoritis peningkatan konsumsi rumah tangga dipacu oleh pertambahan penduduk dan peningkatan

pendapatan masyarakat Peningkatan permintaan atau konsumsi merupakan pangsa pasar yang dapat menggerakkan roda perekonomian berjalan lebih cepat dan akan menggerakkan sektor- sektor usaha untuk memenuhi permintaan tersebut. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan menjadi mutlak bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan.

Grafik 5.1
Konsumsi rumah tangga Provinsi Jawa Timur atas harga berlaku
Tahun 2005-2014



Grafik 5.1 diatas menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2005 – 2014 konsumsi rumah tangga mengalami perubahan dalam nominal maupun riil, sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk maupun jumlah rumah tangga. Kenaikan jumlah penduduk mendorong terjadinya kenaikan nilai konsumsi rumah tangga, yang pada gilirannya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Kenaikkan tingkat konsumsi rumah tangga stabil. Titik tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu 7659982,34. Secara umum, rata-rata konsumsi per rumah tangga terus meningkat dari tahun ke tahun, baik menurut adh Berlaku maupun adh Konstan 2010.

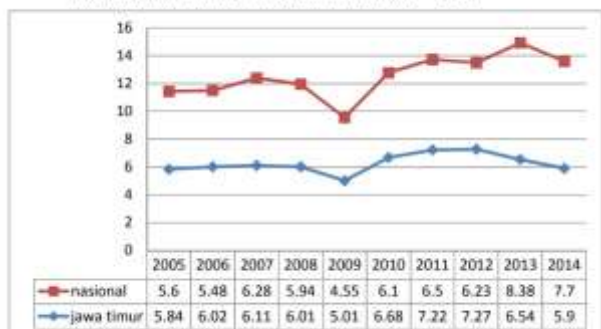
Tabel 5.1
Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota
Provinsi Jawa Timur Tahun 2005 - 2014

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2005	35.835.204
2006	36.914.545
2007	37.291.102
2008	38.412.548
2009	38.975.046
2010	37.492.905
2011	37.700.727
2012	38.106.590
2013	38.363.195
2014	38.610.345

Tabel 5.1 menunjukkan jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur semakin meningkat setiap tahunnya, dari tahun 2011 jumlah penduduk Jawa Timur mencapai 37.700.727, meningkat pada tahun 2012 menjadi 38.10.590, pada tahun 2013 jumlah penduduk kembali meningkat 38.363.195, peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2015 hingga mencapai 38.610.345.

Indikator terpenting dalam pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur yakni tingginya daya beli yang terjadi akibat pendapatan meningkat, sehingga seperti yang telah di jelaskan diatas, bahwa konsumsi masyarakat meningkat dengan sehubungnya pertumbuhan penduduk dan berkembangnya teknologi modern yang salah satunya pasar modern, dimana pasar modern memberikan pelayanan yang memuaskan, teknologi yang lebih canggih dengan menggunakan AC sebagai pendingin ruangan, dan lokasi yang strategis serta elit.

Grafik 5.2 Pertumbuhan Ekonomi
Provinsi Jawa Timur & Nasional Tahun 2005—2014



Sumber: BPS Jawa Timur

Pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (economic growth) merupakan agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB, yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidangekonomi. Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur dari tahun 2011 s.d 2014 secara rata-rata mencapai 6,25 persen, dengan masing-masing pertumbuhan sebesar 6,44 persen (2011); 6,64 persen (2012); 6,08 persen(2013); dan 5,86 persen (2014).

Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2012 yakni sebesar 6,64 persen, sebaliknya yang terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar (5,86 persen). Untuk mengetahui struktur ekonomi suatu wilayah dapat diketahui dari peranan masing-masing sektor terhadap total nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dari hasil penghitungan PDRB tahun 2010 telah diketahui bahwa total nilai PDRB Jawa Timur atas dasar harga berlaku sebesar Rp. 778,46 trilyun mengalami peningkatan dibanding tahun 2009 yang mencapai Rp. 686,85 trilyun atau meningkat 13,34 persen. Dari total nilai PDRB tersebut sektor perdagangan, hotel & restoran merupakan sektor terbesar dengan nilai Rp. 229,40 trilyun (29,47 persen dari total nilai PDRB) sedangkan terendah sektor pertambangan dan penggalian dengan kontribusi sebesar 1,51 persen. Untuk mendapatkan gambaran lebih menyeluruh mengenai struktur perekonomian Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel berikut.

Gambar 5.1



Dari gambar 5.1 menunjukkan bahwa sektor perdagangan, hotel & restoran memiliki kontribusi terbesar yakni sebesar 31 persen dari total nilai PDRB Jawa Timur.

Kemudian disusul sektor industri pengolahan dengan kontribusi sebesar 27 persen. Sedangkan peranan sektor pertanian tinggal 15 persen. Meskipun demikian perekonomian Jawa Timur masih bercorak agraris, oleh karena masih banyak daerah-daerah kabupaten perekonomiannya masih mengandalkan sektor pertanian. Apabila diikuti perkembangannya selama lima tahun terakhir, maka peranan sektor pertanian dan sektor industri pengolahan menunjukkan perkembangan yang semakin menurun.

Tabel 5.2 Struktur Perekonomian Jawa Timur
Tahun 2006 - 2010

	2006	2007	2008	2009 ⁽¹⁾	2010 ⁽²⁾
SEKTOR PRIMER	19,26	18,86	18,77	18,56	17,94
Pertanian	17,11	16,69	16,55	16,34	15,75
Pertambangan dan Penggalian	2,15	2,17	2,22	2,22	2,19
SEKTOR SEKUNDER	34,74	34,17	33,93	33,70	33,90
Industri Pengolahan	29,21	28,75	28,47	28,14	27,49
listrigas, Gas dan Air Panas	1,49	1,38	1,38	1,25	1,31
Konstruksi	4,04	3,93	3,95	4,01	4,36
SEKTOR TERTIER	46,00	46,87	47,30	47,74	48,56
Perdagangan, Hotel dan Restoran	27,25	28,07	28,49	28,42	28,47
Pengangkutan dan Komunikasi	3,31	3,32	3,25	3,30	3,32
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perumahan	4,65	4,70	4,78	4,83	4,83
Jasa-jasa	8,78	8,78	8,77	9,00	9,03
PDRB Jawa Timur	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur
Keterangan: ⁽¹⁾ Angka Diperbaiki

Dari Tabel 5.2 dapat diketahui bahwa pembangunan ekonomi di Jawa Timur selama ini telah mengalami pergeseran struktur yaitu dari sektor primer menuju sektor sekunder dan tersier, sejalan dengan tujuan pembangunan jangka panjang daerah. Apabila dilihat perubahan struktur ekonominya selama lima tahun terakhir, tampak bahwa sektor primer menunjukkan

kecenderungan semakin menurun, yaitu dari 19,26 persen pada tahun 2006 menurun menjadi 17,94 persen pada tahun 2010. Kecenderungan yang sama juga dialami peranan sektor sekunder yang menurun dari 34,75 persen pada tahun 2006 menjadi 33,50 persen di tahun 2010. Sebaliknya peranan sektor tersier lima tahun terakhir menunjukkan perkembangan semakin meningkat yaitu dari 46,00 persen tahun 2006 meningkat menjadi 48,85 persen di tahun 2010. Apabila dilihat peranannya pada masing-masing sektor, maka sektor perdagangan, hotel & restoran merupakan sektor paling dominan dengan kontribusi sebesar 29,47 persen dari total nilai PDRB Jawa Timur dan selama lima tahun terakhir menunjukkan perubahan yang semakin meningkat. Hal ini dapat dipahami, karena disamping Jawa Timur penduduknya cukup besar juga merupakan wilayah transit khususnya bagi Indonesia Timur.

Pada tahun 2010 kontribusi sektor industri pengolahan telah mencapai 27,49 persen jauh meninggalkan sektor pertanian yang memiliki kontribusi sebesar 15,75 persen. Meskipun demikian perekonomian Jawa Timur masih bersifat agraris, karena tenaga kerja yang terserap di sektor pertanian masih cukup besar, bahkan masih banyak daerah kabupaten/kota yang secara kasat mata perekonomiannya masih mengandalkan sektor pertanian.

Pada periode yang sama peranan sektor pertanian menunjukkan kecenderungan semakin menurun. Tahun 2006 peranan sektor pertanian sebesar 47 17,13 persen, dan empat tahun kemudian yaitu tahun 2010 share nya menurun menjadi 15,75 persen. Hal ini dapat dipahami, karena sektor pertanian sangat tergantung pada ketersediaan luas lahan yang dari waktu ke waktu semakin menurun karena berubahnya fungsi lahan yang digunakan untuk pemukiman, perluasan industri dan sebagainya.

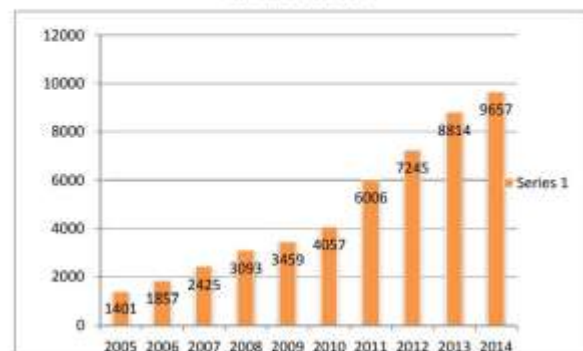
Sektor pertambangan dan penggalian yang terdiri atas minyak dan gas bumi, pertambangan non migas serta sub sektor penggalian, peranannya dalam membentuk

PDRB Jawa Timur menunjukkan perkembangan yang kurang berarti. Pada tahun 2006 kontribusi sektor ini sebesar 2,13 persen dan tahun 2010 sedikit mengalami peningkatan dengan kontribusi sebesar 2,19 persen.

Sektor industri pengolahan merupakan sektor strategis, disamping menyerap tenaga kerja cukup besar, sektor industri pengolahan dapat dilakukan ekspansi secara cepat. Pada tahun 2010 kontribusi sektor industri sebesar 27,49 persen terbesar kedua setelah sektor perdagangan, hotel & restoran. Dalam perkembangannya selama lima tahun terakhir kontribusi sektor ini cenderung menurun, hal ini disebabkan karena pertumbuhan sektor ini kalah cepat dibanding sektor yang lain. Sub sektor terbesar yang menyumbang dalam pembentukan PDRB sektor ini adalah sub sektor makanan, minuman & tembakau dengan kontribusi sebesar 55,79 persen terhadap sektor industri pengolahan.

Grafik 5.3

Perkembangan Jumlah pasar modern
Tahun 2005-2014



Menurut grafik 5.2 perkembangan toko baik waralaba, regular maupun gerai semakin meningkat, pada tahun 2010 waralaba dan regular menduduki jumlah yang setara yakni 4057, tahun 2011 meningkat sebanyak 6006 gerai, ditahun 2012 waralaba dan regular hanya menunjukkan pertumbuhan yang tidak banyak yakni 7245, namun peningkatan terus terjadi di tahun 2013 menjadi 8814 dan tahun 2014 sebanyak 9657 total gerai. Hal ini menunjukkan kinerja rata-rata Jawa Timur berkembang lebih pesat dari rata-rata provinsi lain. Tantangan yang dihadapi

pemerintah daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan landasan ekonomi daerah yang memperluas kesempatan kerja dan mempercepat peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Grafik 5.4



Sumber: BPS/SD Provinsi Jawa Timur

Pendapatan daerah Jawa timur yang di targetkan mencapai sebesar 19,54 triliun pada tahun 2014, terealisasi sebesar 20,793 triliun atau lebih tinggi 6,17 persen, pencapaian ini cukup mengembirakan karena naik signifikan 19,69 persen dibanding dari tahun sebelumnya yang mencapai sebesar 17,37 triliun.

Dari total pendapatan daerah, sebanyak 69,56 persen atau Rp. 14,46 triliun berupa pendapatan asli daerah, sisanya 16,79 persen (Rp 3,49 Triliun) berasal dari dana perimbangan dana 13,68 persen (Rp. 2,84 triliun) berasal dari pendapatan daerah lain lain yang sah.

Pembahasan hasil dan analisis penelitian

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan variabel-variabel yang terkait dengan penelitian ini. Analisis ini dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen. Untuk menganalisis data digunakan bantuan perhitungan SPSS-16 dalam menentukan pengujian model yang ditentukan, mencari nilai koefisien dari variabel masing-masing dan pengujian hipotesis. Koefisien determinasi (R²) adalah alat untuk mengukur pengujian model terhadap suatu variabel dependen

dengan besarnya nilai koefisien determinasi (R²) yang berada antara nol dan satu. Apabila nilai (R²) mendekati nilai satu, maka variabel-variabel bebas memberikan informasi yang dapat memprediksi variabel terikat. Berikut dapat dilihat pengujian perhitungan.

Tabel 5.3 Hasil Uji R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.963 ^a	.927	.868	24983

a. Predictors: (Constant), pendapatan, jumlah penduduk, konsumsi rumah tangga, jumlah pasar modern

Tabel 5.3 menunjukkan nilai R square sebesar 0,927. Hal ini berarti ,927 persen prediksi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen jumlah pasar modern, kepadatan penduduk, konsumsi rumah tangga, dan pendapatan. Sedangkan sisanya 0,073 dipengaruhi oleh sebab lain di luar model.

Tabel 5.4 Hasil Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.935	4	.984	15.761	.005 ^b
	Residual	.312	5	.062		
	Total	4.247	9			

a. Predictors: (Constant), pendapatan, jumlah penduduk, konsumsi rumah tangga, jumlah pasar modern

b. Dependent Variable: pertumbuhan ekonomi

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan Level of significance 5 persen. Kriteria pengujiannya apabila nilai F-hitung < F_{tabel} artinya seluruh variabel independen yang digunakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Apabila F-hitung > F_{tabel} berarti seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dengan taraf signifikan tertentu. Dari Tabel 5.4 menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 15,76 lebih

besar dari F-tabel sebesar 5,19 dan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,005 yang berada di bawah 0,05 persen sedangkan yang berarti bahwa F-hitung > F-tabel. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 5.5 Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34.093	5.178		6.587	.001
	Jumlah pasar modern	.000	.000	.744	.898	.410
	Jumlah penduduk	-7.932E-7	.000	-1.077	-5.295	.003
	Konsumsi rumah tangga	-5.626E-7	.000	-1.757	-2.288	.071
	pendapatan	.000	.000	2.212	5.504	.003

a. Dependent Variable: pertumbuhan ekonomi

Setelah dilakukan pengujian regresi linier berganda terhadap data dalam Tabel 5.5 maka diperoleh hasil pada tabel 5.5. dengan tingkat signifikan 5 persen maka dapat dituliskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu$$

$$Y = 34.093 + 0,000 X_1 + -7.932E-7 X_2 - -5.626E-7 X_3 + 0.000 X_4$$

Pengaruh jumlah pasar modern, jumlah penduduk, konsumsi rumah tangga dan pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi diuji dengan uji t yang bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh satu variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Hasil pengujian dengan SPSS untuk memprediksi pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan variabel jumlah pasar modern, jumlah penduduk, konsumsi rumah tangga dan pendapatan dapat dilihat pada Tabel 5.5.

Dalam regresi pengaruh jumlah pasar modern, jumlah penduduk, konsumsi rumah tangga dan pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur, dengan signifikan 0,005. Nilai Ftabel dengan $df_1 = k-1 = 9-5 = 4$, $df_2 = n-k = 9-4 = 5$, maka diperoleh nilai Ftabel

sebesar 5,19. Hal ini berarti Fhitung (15,712) > Ftabel(5,192) dan signifikan 0.005. dengan demikian maka H0 ditolak dan Ha diterima. Oleh karena itu hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara jumlah pasar modern, jumlah penduduk, konsumsi rumah tangga dan pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur diterima.

Berdasarkan nilai t-tabel tersebut dan dengan asumsi t-statistik/t-hitung > t-tabel, dapat dijelaskan secara terperinci berikut ini:

Pengaruh jumlah pasar modern terhadap pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan Tabel 5.5 dapat diketahui bahwa jumlah pasar modern menghasilkan nilai t hitung sebesar 0,898. Variabel ini mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,410 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan yaitu sebesar 5 persen, maka variabel ini termasuk tidak berpengaruh signifikan pada tingkat kesalahan 5 persen, namun pada tingkat kesalahan 10 persen, variabel tersebut berpengaruh signifikan. Nilai signifikansi variabel jumlah pasar modern lebih kecil dari derajat kesalahan yang artinya bahwa H1 ditolak dan H0 dapat diterima.

Dari hasil uji t disimpulkan jumlah pasar modern tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ditemukan tidak adanya pengaruh jumlah pasar modern terhadap pertumbuhan ekonomi menandakan bahwa meningkatnya jumlah pasar modern kurang berdampak bagi tingkat produktifitas. Hal ini dikarenakan jumlah pasar modern di Jawa Timur hingga tahun 2014 hanya mencapai 9567 gerai. Jumlah pasar modern demikian tidak berpengaruh terhadap tingkat produktifitas tenaga kerja. Di sisi lain upaya pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan cara salah satunya mengembangkan bisnis ritel terdapat ketidaksesuaian antara upaya

pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Hal ini mengakibatkan para pakar dan peneliti bisnis ritel umum menyimpulkan bahwa kehadiran peritel besar dalam bentuk hipermarket, supermarket, department store, dan lain-lain, membahayakan kelangsungan hidup bisnis ritel kecil dan tradisional.

Pengaruh jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan Tabel 5.5 dapat diketahui bahwa kepadatan penduduk Jawa Timur menghasilkan nilai t hitung sebesar -5.295 . Variabel ini mempunyai tingkat signifikansi sebesar $0,03$ yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan yaitu sebesar 5 persen maupun 10 persen, maka variabel ini termasuk berpengaruh signifikan. Nilai signifikansi variabel jumlah penduduk lebih kecil dari derajat kesalahan yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_2 dapat diterima.

Dari hasil uji t disimpulkan bahwa kepadatan penduduk berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa kenaikan 1 persen kepadatan penduduk akan menaikkan sebesar $0,2$ persen pertumbuhan ekonomi tiap tahunnya. Hasil yang didapatkan adalah berpengaruh signifikan yang berarti variabel jumlah penduduk cukup mempengaruhi besarnya pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Jumlah penduduk yang tinggi menunjukkan Jumlah penduduk merupakan data dasar yang cukup penting untuk perencanaan pembangunan.

Pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan Tabel 5.5 dapat diketahui bahwa kepadatan penduduk Jawa Timur menghasilkan nilai t hitung sebesar -2.288 . Variabel ini mempunyai tingkat signifikansi sebesar $0,071$ yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan

yang telah ditentukan yaitu sebesar 5 persen maupun 10 persen, variabel ini termasuk signifikan. Nilai signifikansi variabel konsumsi rumah tangga lebih kecil dari derajat kesalahan yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_3 dapat diterima.

Hal ini berarti bahwa kenaikan 1 persen dari angka konsumsi perkapita akan menurunkan laju pertumbuhan ekonomi sebesar $0,071$ persen tiap tahunnya. Hasil yang didapatkan menunjukkan pengaruh yang signifikan yang berarti variabel konsumsi perkapita mempengaruhi besarnya pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Konsumsi rumah tangga berdampak negatif pada laju pertumbuhan ekonomi jika terjadi peningkatan konsumsi rumah tangga. Di mana jika konsumsi naik berarti permintaan juga akan meningkat sehingga produksi pun juga akan meningkat. Sejalan dengan peningkatan tersebut maka akan memicu pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timurnamun pertumbuhannya semakin menurun. Konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya. Konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya. (Sukirno, 2003: 338). Selain itu sejalan dengan teori Harrod Domar berpendapat bahwa walaupun kapasitas dalam memproduksi bertambah, pendapatan nasional baru akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi akan tercipta apabila pengeluaran masyarakat meningkat dibandingkan masa lalu.

Pengaruh pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan Tabel 5.5 dapat diketahui bahwa pendapatan Jawa Timur menghasilkan nilai t hitung sebesar 5.504 . Variabel ini mempunyai tingkat signifikansi sebesar $0,003$ yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan yaitu sebesar 5 persen maupun 10 persen, variabel ini termasuk signifikan. Nilai signifikansi variabel

pendapatan lebih kecil dari derajat kesalahan yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_4 dapat diterima.

Hal ini berarti bahwa kenaikan 1 persen dari angka pendapatan akan menaikkan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 0,003 persen tiap tahunnya. Hasil yang didapatkan menunjukkan pengaruh yang signifikan yang berarti variabel pendapatan mempengaruhi besarnya pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Pendapatan berdampak positif pada kenaikan pertumbuhan ekonomi jika terjadi peningkatan konsumsi rumah tangga, yaitu peningkatan nominal pengeluaran rumah tangga lebih tinggi. Di mana jika konsumsi naik berarti permintaan juga akan meningkat sehingga produksi pun juga akan meningkat. Sejalan dengan peningkatan tersebut maka akan memicu peningkatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya. Konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya. (Sukirno, 2003: 338). Selain itu sejalan dengan teori Harrod Domar berpendapat bahwa walaupun kapasitas dalam memproduksi bertambah, pendapatan nasional baru akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi akan tercipta apabila pengeluaran masyarakat meningkat dibandingkan masa lalu. Menurut Sukirno "Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dalam perekonomian tergantung pada pendapatan yang diterima oleh mereka. Semakin besar pendapatan maka semakin besar pula konsumsinya. (Sukirno, 1994). Seperti yang telah dijelaskan bahwa semakin tinggi pendapatan maka semakin besar pula konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga, namun penambahan konsumsi yang terjadi, lebih rendah dari pada penambahan yang berlaku. Maka makin lama, kelebihan konsumsi rumah tangga yang wujud bila dibandingkan dengan pendapatan yang diterimanya akan menjadi bertambah.

Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi di Jawa Timur saat di dominasi oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 3,14 persen. Disisi lain tingkat sektor industry pengolahan mencapai 26,60 persen. Sedangkan sektor pertanian menepati urutan ke tiga yakni sebesar 14,91 persen. Sektor lain diantaranya keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 5,10 persen, jasa-jasa 8,09 persen pertambangan dan penggalian 2,00 persen, penangkutan dan komunikasi 5,94 persen, kontruksi 4,74 persen, listrik, gas dan air minum 1,29 persen.

6. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan seluruh analisis yang telah dilakukan peneliti sesuai dengan rumusan masalah maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Jumlah pasar modern tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur pada periode tahun 2005-2014. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dan upaya pengembangan pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam bentuk retail.
2. Jumlah penduduk mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur pada periode tahun 2005-2014. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan.
3. Konsumsi rumah tangga mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur pada periode tahun 2005-2014. Hal dikarenakan Di mana jika konsumsi naik berarti permintaan juga akan meningkat sehingga produksi pun juga akan meningkat. Sejalan dengan peningkatan tersebut maka akan memicu pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur namun pertumbuhannya semakin menurun.

Konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya.

4. Pendapatan perkapita mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur pada periode tahun 2005-2014. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan.
5. Berdasarkan hasil analisis penelitian maka hipotesis yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berpengaruh negatif dan signifikan dari konsumsi rumah tangga pada pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur
6. Berdasarkan hasil analisis penelitian maka hipotesis yang diperoleh dalam penelitian ini adalah jumlah pasar modern tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur dengan menggunakan Probabilita 0,05 persen namun berpengaruh jika menggunakan probabilita 0,10 persen karena bersifat umum
7. Struktur ekonomi pada periode tahun 2005-2014 didominasi sektor Sekunder (PHR & Industri Pengolahan), ditunjang sektor Primer (Pertanian) Kontribusi 3 Sektor Dominan : Perdagangan, Hotel & Rest : 30,40 persen, Industri Pengolahan : 27,11 persen, Pertanian 15,42 persen.

Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil maka saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan hasil penelitian bahwa jumlah pasar modern tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi karena menggunakan tingkat probabilita 0,05 persen. Sehingga pemerintah perlu memberikan perhatian yang serius terhadap jumlah pasar modern yang meningkat namun tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Timur.
2. Kepadatan penduduk digunakan sebagai dasar pembangunan suatu Negara hal ini dikarenakan tingkat kepadatan

penduduk selalu meningkat dari tahun ke tahun. Sehingga penduduk adalah faktor utama dan mendasar dalam pertumbuhan ekonomi.

3. Konsumsi rumah tangga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menggambarkan bahwa pemerintah harus lebih memperhatikan semakin meningkatnya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maka semakin meningkatkan pengangguran terbuka dan semakin meningkat tindakan kriminalitas di masyarakat. Sehingga meskipun konsumsi rumah tangga meningkat namun berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Pendapatan yang terus meningkat dari tahun ke tahun menggambarkan keberhasilan pemerintah untuk mengupayakan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Jawa Timur dengan terus membuka lapangan kerja.
5. Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis penelitian maka pasar modern tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Sehingga ada atau tidak adanya pasar modern tidak berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat di Provinsi Jawa Timur.
6. Struktur ekonomi Provinsi Jawa Timur di picu oleh tingkat sekunder (PHR & Industri Pengolahan), sedangkan sektor primer sebagai penunjang. Sehingga pemerintah dapat memberikan kontribusi terhadap sektor primer yang tidak lain adalah petani. Hal ini kiranya pemerintah memperhatikan faktor-faktor yang dibutuhkan petani untuk memfasilitaskan lahan untuk petani, membrikan bibit unggulan, dan memperhatikan nilai tukar petani.
7. Disarankan bagi peneliti berikutnya dengan judul yang sama, diharapkan untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan periode yang lebih panjang dan memberikan variabel independen lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kkbi.web.id/dampak “arti kata dampak – kamus besar bahasa Indonesia”
M.Tuanakotta,
Theodurus(2000;152). ”Pendapatan menurut teori Akuntansi” Ramadhani, taufik. “Potret bisnis ritel”
www.academia.edu/potret_bisnis_retail/google
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur. 2006. “Jawa Timur Dalam Angka 2006”. BPS. Surabaya.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur. 2007. “Jawa Timur Dalam Angka 2007”. BPS. Surabaya.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur. 2008. “Jawa Timur Dalam Angka 2008”. BPS. Surabaya.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur. 2009. “Jawa Timur Dalam Angka 2009”. BPS. Surabaya.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur. 2010. “Jawa Timur Dalam Angka 2010”. BPS. Surabaya.
- Boediono. 1999. Teori Pertumbuhan Ekonomi. Yogyakarta: BPFE.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur. 2006-2010. “Produk Domestik Regional Bruto 2006-2010”. BPS. Surabaya.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur. 2010-2014. “Produk Domestik Bruto menurut pengeluaran 2010-2014”. BPS. Surabaya.
- Maharani, Yunita. 2012. Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Selatan. Skripsi. www.goole.com.

